

## STUDI HADIS TENTANG BERPEGANG TEGUH PADA AL-QUR'AN DAN 'ITRAH AHLUL BAIT (KAJIAN TEMATIK)

**Yasrizal**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Email: [yasrizalyusuf0305@gmail.com](mailto:yasrizalyusuf0305@gmail.com)

**Nurlizam**

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi  
Email: [nurlizam.zamani75@gmail.com](mailto:nurlizam.zamani75@gmail.com)

### **Abstract**

*This research is motivated by the author's interest in the low and minimal knowledge of some Muslim communities regarding the ahlul bait, some even criticize and insult the ahlul bait of the Prophet SAW. The aim of this research is to analyze the quality and understanding of the hadith regarding 'Itrah ahlul bait and who the actual ahlul bait are. So that it can answer problems that occur in the Muslim community regarding doubts about the nasab of the ahlul bait. This research is qualitative research, with data analysis techniques using the Maudhu'i method or thematic study, tools from hadith books and hadith sharia. And there are still many books and scientific works that are used to find answers to the problems contained in this research. The results of this research reveal that what is meant by the hadith of sticking to the Qur'an and 'Itrah ahlul bait is ahlul bait who are always awake and carry out the sunnah of the Prophet Muhammad, and are based on the Qur'an and Hadith in every action, and why the Prophet recommending the members of the temple because they are a family that has always been guided by the Prophet to always have faith and obey and act fairly with the teachings brought by the Prophet and the successors of his missionary work. And in another hadith which is the same as the discussion of this research, Rasulullah Saw explained that those included in his ahlul bait were, Fatimah, Ali, Hasan, and Husein. As well as his wives. And as for the explanation of the scholars regarding this hadith, not only those from the nuclear family are included in the ahlul bait group, but their uncles and their descendants are also included in the ahlul bait group. So it is not necessary for us Muslims to still be concerned about the fate of the current ahlul bait because they are still classified as ahlul bait.*

**Keywords:** Hadith; Al-Qur'an; 'Itrah Ahlul Bait

### **Abstrak**

*Penelitian ini dilatar belakangi oleh ketertarikan penulis karena masih rendahnya dan minimnya pengetahuan sebagian masyarakat muslim terkait ahlul bait, bahkan ada yang mencela dan mencaci para ahlul bait Nabi Saw. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis bagaimana kualitas dan pemahaman hadis tentang 'Itrah ahlul bait serta siapa yang dimaksud ahlul bait sebenarnya. Sehingga bisa menjawab persoalan yang terjadi dimasyarakat muslim tentang keraguan nasab para ahlul bait. Penelitian ini merupakan penelitian Kualitatif, dengan teknik analisis data dengan metode Maudhu'i atau kajian Tematik, alat bantu kitab-kitab hadis maupun syarah hadis. Serta masih banyak kitab maupun buku dan karya ilmiah yang digunakan untuk*

mencari jawaban dari permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa yang dimaksud dari hadis berpegang teguh pada al-Qur'an dan 'Itrah ahlul bait ialah ahlul bait yang selalu terjaga dan menjalankan sunnah Rasulullah Saw, dan berlandasan Al-Qur'an maupun Hadis disetiap perbuatannya, dan kenapa rasulullah menganjurkan para ahlul bait sebab mereka keluarga yang selalu dibimbing oleh rasulullah untuk selalu beriman dan taat serta berlaku adil dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan penerus estafet kerja dakwah beliau. Dan di dalam hadis lain yang setema dengan pembahasan penelitian ini, Rasulullah Saw, menjelaskan bahwa yang termasuk kedalam ahlul bait beliau yakni, Fatimah, Ali, Hasan, dan Husein. Serta para istri beliau. Dan adapun penjelasan para ulama terkait hadis tersebut yang termasuk kedalam golongan ahlul bait bukan hanya dari keluarga inti saja, namun paman-paman beliau beserta keturunannya juga termasuk kedalam golongan ahlul bait. Maka itu tidaklah harus kita para umat muslim masih merahukan kenasaban para ahlul bait yang ada sekarang ini sebab beliau masih tergolong ahlul bait.

**Keywords: Hadis; Al-Qur'an; 'Itrah Ahlul Bait**

## A. Pendahuluan

Islam mempunyai pondasi yang kuat sebagai landasan dasar agama, yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW di dalam Hadits. Adapun landasan dasar agama Islam ialah Al-Qur'an dan Hadits. Al-Qur'an merupakan sumber syariat atau dasar hukum pertama umat Islam dalam menjalani kehidupan, baik dalam urusan ibadah maupun muamalat. Sedangkan Hadits merupakan sumber syariat kedua setelah Al-Qur'an sekaligus menjadi interpretasi maksud dari Al-Qur'an, baik untuk menguatkan, menjelaskan, dan menerangkan hukum-hukum yang belum disebutkan di dalam Al-Qur'an. Pada dasarnya Al-Qur'an dan Hadits tidak hanya merupakan landasan maupun pedoman umat Islam untuk menjalani agamanya. Namun, Al-Qur'an dan Hadits juga mengajarkan umat Islam agar mengikuti dan mentaati Allah SWT dan Rasulullah SAW.<sup>1</sup> Sebagaimana Hadits Nabi SAW, yang diriwayatkan imam malik berbunyi :

حدثنا سعيد بن عثمان، حدثنا أحمد بن حنبل، حدثنا محمد بن إبراهيم الديلمي، حدثنا علي بن زيد الفرعاني، حدثنا الحارثي، عن كثير بن عبد الله بن عمرو بن عوف، عن أبيه، عن جده قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا أَمَا تَمَسَّكُتُمَا هُمَا : كِتَابُ اللَّهِ وَسُنَّةُ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sudah mengabarkan atas kita Sa'id bin Utsman, sudah mengabarkan atas kita Ahmad bin Duham, sudah mengabarkan atas kita Muhammad bin Ibrahim Ad- Daibuli, sudah mengabarkan atas kita Ali bin Zaid Al- Faraidhi, sudah mengabarkan atas kita Al- Hunaini, dari Katsir bin Abdullah bin Amru bin Auf, dari ayahnya (Abdullah), dari kakeknya (Amru bin Auf) beliau mengatakan sudah menginformasikan Rasulullah SAW. Sudah saya tinggalkan buat kamu 2 perihal agar kamu tidak menyimpang sepanjang kamu

---

<sup>1</sup>Endang Soetari, "Ilmu Hadits : Kajian Riwayah dan Diroyah", (Bandung : Mimbar Pustaka, 2005), Cet. 4, h. 16

berpedoman konsisten atas keduanya (ialah) Kitabullah serta Sunnah Nabinya. (HR. Muwatha' Imam Malik)<sup>2</sup>

Hadits diatas menarangkan Rasulullah SAW, sudah beramanat atas para teman- temannya sebenarnya dia sudah meninggalkan 2 amanat ataupun 2 masalah berarti akan mana bila kamu kita berpedoman konsisten atas keduanya hendak aman di bumi serta alam baka ialah berpedoman konsisten atas Al- Qur'an akan bermuatan ayat- ayat Allah SWT serta Sunnah Rasul SAW. Hingga itu, kita selaku pemeluk Islam wajib menjajaki apa akan di perintahkan oleh Allah SWT, serta Rasulullah SAW. Mentaati Allah serta Rasulnya ialah ketetapan telak akan sudah didetetapkan oleh Allah SWT serta Rasulullah SAW akan dipaparkan Al-Qur'an dan Hadits. sebagaimana firman Allah di dalam QS. An-Nisa 4:59 akan berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ

“Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu.” (QS. An-Nisa 4:59)<sup>3</sup>

Syekh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'menarangkan mengenai ahlul bait di atas dalam Pengertian Al- Karim Ar- Rahman Fi Pengertian Kalam Al- Mannan, bahwasannya Allah SWT menginstruksikan supaya patuh atas nya dan patuh atas Rasul nya, atas melaksanakan perintahnya serta meninggalkan pantangan nya, bagus akan harus ataupun akan sunnah. Allah SWT pula menginstruksikan supaya patuh atas para atasan, karena mereka ialah banyak orang akan menggenggam kewenangan keatas orang, semacam Rasulullah, Kawan, serta Ahlu Bait dan para atasan akan menyuruh sesuatu negeri.<sup>4</sup>

Ahlul bait ialah keluarga yang diberkahi oleh Allah SWT, yang mana pemeluk Islam senantiasa bershalawat atas mereka di tiap shalatnya, meyakini Ahlul bait yakni arahan syari'at, tidak terdapat seseorang mukmin jujur dalam meyakini Rasulullah SAW, melainkan pula meyakini keluarga Rasulullah SAW. Ahlul bait ialah mereka yang diharamkan oleh Allah SWT, buat mendapatkan zakat, ada pula akan diucap ahlul bait disini ialah para isteri dan generasi Rasul SAW, serta siapa saja akan bermarga Banu Hasyim serta Banu Muthalib.<sup>5</sup>

Ahlul bait ialah istilah lain dari alul bait dan 'Itrah yang mana telah disebutkan para ulama hadits dan fuqaha seperti imam Syafi'i, imam Ahmad, Abu Ja'far serta yang lainnya berpendapat bahwasanya ahlul bait yakni keluarga terdekat Rasulullah SAW, yang haram menerima zakat dan sedekah sebab status kekerabatannya dengan Rasulullah SAW, yakni keturunan, para istri beliau, serta semua keturunan yang

---

<sup>2</sup> Syaikh Amin bin Abdullah Asy-Syaqawi, “Bepegang Teguh Dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah”, (Islam House, 2013), h. 10

<sup>3</sup>Al-Qur'an, QS. An-Nisa/4:59

<sup>4</sup>Khairunnas Jamal, Kadarusman, “Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tematik)”, (Riau : An-Nida' : Jurnal Pemikiran Islam, Januari-Juni 2014), Vol. 39, No. 1, h. 121

<sup>5</sup> Ali Musri Semjan Putra, “kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlus Sunnah” (Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah, November 2015), Vol. 3, No. 1, h. 223

berasal dari Abdul Muthalib yakni Banu Hasyim. Sedangkan menurut Syi'ah bahwasanya *ahlul bait* atau keluarga Nabi SAW, hanya dibatasi 5 orang saja, yakni : Rasulullah SAW, Fatimah, Ali bin Abi Thalib, Hasan dan Husain.<sup>6</sup>

Dilihat dari kedudukannya *ahlul bait* mempunyai hak-hak yang lebih dari umat muslim sebab kekerabatan mereka dengan Rasulullah SAW. Maka itu, memuliakan *ahlul bait* merupakan memuliakan Rasulullah SAW, menyakiti *ahlul bait* termasuk menyakiti Rasulullah SAW. karna pentingnya hal ini maka Rasulullah tak lupa berwasiat agar berpegang teguh kepada 2 perkara yang dijelaskan di dalam hadits nya yakni :

حدثنا أبو النصر حدثنا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنُ طَلْحَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنِّي أَوْشِكُ أَنْ ادْعَى فَأُخَيَّبَ. وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَ عِزَّتِي كِتَابُ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَ عِزَّتِي أَهْلُ بَيْتِي وَ إِنِّي اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ أَخْبَرَنِي أَنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرَدَا عَلَى الْحَوْضِ. فَانظُرُوا كَيْفَ تَخْلُقُونِي فِيهِمَا. (رَوَاهُ أَحْمَدُ)

Sudah mengabarkan atas kita Abu An-Nasr, sudah mengabarkan atas kita Muhammad Yakni Ibn Talhah dari al- A masy dari Atiah al- Aufa dari Abi Sa id al- Khudri dari Rasul Sallallahu 'alaihi wasallam dia mengatakan: Sebenarnya saya merasa nyaris dipanggil serta saya hendak penuhi panggilan itu. Sebetulnya saya sudah meninggalkan atas kamu 2 bekal, kitabullah azza wa jalla serta keturunanku. Kitabullah merupakan ikatan akan terentang dari langit hingga ke alam, serta keturunanku merupakan ahlul baitku. Sebenarnya Allah Akan Maha Halus lagi Maha Mengenali sudah memberitahu keatasku kalau kedua- duanya itu tidak hendak terpisah sampai balik keatasku di haudh (sorga). Perhatikanlah 2 hat itu dalam kamu melanjutkan kepemimpinanku. (HR. Ahmad)<sup>7</sup>

Adapun hadits lain yang membahas mengenai hal ini yakni hadits yang diriwayatkan oleh imam ad-Darimi, imam at-Timidzi dan imam Muslim sebagai berikut :

حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ عَوْنٍ حَدَّثَنَا أَبُو حَيَّانَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ حَيَّانَ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ؛ قَامَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمًا خَطِيبًا فَحَمِدَ اللَّهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ؛ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوشِكُ أَنْ يَأْتِيَنِي رَسُولُ رَبِّي فَأُجِيبُهُ وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ الثَّقَلَيْنِ أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللَّهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ فَتَمَسَّكُوا بِكِتَابِ اللَّهِ وَخُذُوا بِهِ فَحُتَّ عَلَيْهِ وَرَغَبَ فِيهِ، ثُمَّ قَالَ؛ وَأَهْلُ بَيْتِي أَذْكُرُكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Ja'far bin A'un memberitahu kita, Abu Hayyan memberitahu kita, dari Yazid bin Hayyan, dari Zaid bin Arqam, ia mengatakan; Suatu hari Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam memberikan ceramah serta mengucapkan terima kasih dan menyanjung Allah, kemudian berfirman: Aduhai orang, saya cumalah orang lazim. Utusan Tuhanku hendak tiba kepadaku, serta saya hendak mengembalikannya. Serta saya tinggalkan di antara kamu 2 masalah berarti. akan didalamnya ada petunjuk serta sinar Hingga peganglah buku Allah serta peliharalah ia. Serta keluargaku. Saya mengingatkanmu atas Tuhan mengenai keluargaku 3 kali. (HR. Ad-Darimi)<sup>8</sup>

<sup>6</sup> Abdullah AS, Sulaiman Amir, Rizqa Amelia, "Hadits-Hadits Seputar Ahlul Bait : Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah", (Sumatera Utara ; AT-TAHDIS : Journal Of Hadits Studies, Juli-Desember 2017), Vol. 1, No. 2, h. 109

<sup>7</sup> Ahmad bin Hanbal, Al-Musnad, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid. 3, h. 17

<sup>8</sup>Abdullah ibn 'Abdurrahman ibn al-Fadhal ibn Bahram ibn 'Abdisshomad, "Musnad Ad-Darimi, Fadhail Qur'an"(Beirut: 1423/2002), Bab. 1, h. 453

Hadits yang diriwayatkan Imam Ad-Darimi ini menjelaskan bahwasanya pada suatu hari Zaid bin Arqam mendengar Rasulullah berkhotbah dan menyampaikan beberapa wasiat bahwasanya ada beberapa petunjuk dan Rasulullah Saw, menganjurkan agar berpegang pada kitab Allah serta keluargaku karna Allah Swt mengingatkan tiga kali.

Dari penjelasan Hadits-hadits di atas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa Rasulullah berwasiat dan meninggalkan dua perkara yang mana jika berpegang teguh kepada kedua perkara tersebut maka tidak akan pernah sesat serta selamat di dunia dan akhirat. Banyak manusia saat ini lebih mengutamakan berpegang teguh kepada Al-Qur'an serta hadits saja, namun tidak pada *ahlul bait* Rasulullah SAW, dan bahkan saat ini ada yang mengingkari tentang keberadaan *ahlul bait*, faktor tersebut disebabkan karna mengaitkan *ahlul bait* dengan kelompok Syi'ah, serta ada yang meragukan kenasaban mereka.

Seperti yang viral dari salah satu kalangan ustadz Indonesia yang menyebarkan isi ceramahnya di media sosial terkait keraguan nasab para ahlul bait, yang mana beliau mengaku sudah melakukan penelitian sehingga perkara tersebut menjadi kontroversi di kalangan umat muslim indonesia terutama para pencinta habaib. Ada pula beberapa kelompok yang menolak secara langsung terkait ahlul bait ini seperti kelompok salafi wahabi yang selalu berdakwah dengan berdalil memurnikan Islam dan membahas terkait bid'ah dan syirik, serta penolakan mereka terhadap nasab ahlul bait yang masih diragukan oleh mereka, serta ada juga ditemukan para habaib ini yang menyimpang dari apa yang diajarkan orang tua, kakek nenek mereka, hal ini juga menjadi kontra terhadap masyarakat serta juga ditemukan bahwa hadits yang membahas mengenai berpegang teguh pada Al-Qur'an dan 'Itrah ahlul bait juga masih belum populer di kalangan masyarakat muslim umumnya.

Dari penjabaran latar belakang yang sudah ditulis diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti mengenai hadits berpegang teguh pada Al-Qur'an dan '*itrati ahlul bait*', serta pemahaman hadits dan sekaligus bisa menjawab permasalahan-permasalahan tentang *ahlul bait* Rasulullah SAW. Maka itu, judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah **"Studi Hadits Tentang Berpegang Teguh Pada Al-Qur'an dan 'Itrati Ahlul Bait (Kajian Tematik)"**.

## **B. Metode Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini yakni penelitian kepustakaan (*library research*), dimana penelitian ini bersumber dari kepustakaan, baik dalam bentuk buku, jurnal, skripsi, maupun literatur yang lain, dengan tujuan mencari data, konsep, teori-teori, dan juga hal lain yang dirasa relevan dengan tujuan pencapaian hasil penelitian yang akan dilakukan dengan mengumpulkan informasi dan data yang berkaitan dengan hadits berpegang teguh pada Al-Qur'an dan 'Itrath Ahlul Bait.

Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, sedangkan pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah dengan metode kajian tematik yang bertujuan untuk mengumpulkan beberapa hadits yang sesuai dengan tema yang telah ditentukan. Secara umum, langkah-langkah yang digunakan dalam pendekatan ini ialah dengan mengumpulkan berbagai hadits yang bersumber dari kitab sumber asli seperti al-kutub al-sittah dan dikelompokkan kedalam satu tema. Kemudian hadits yang diteliti diberikan penjelasan berdasarkan kitab syarah dan dianalisis dengan teori pemahaman hadits. Adapun tujuan menghimpun hadits-hadits dalam satu tema yang sama (maudhu'i) yakni agar dapat menjawab permasalahan terkini secara praktis.<sup>9</sup>

### C. Pembahasan

#### 1. Hadits “Berpegang Teguh Pada Al-Qur’an dan ‘Itrah Ahlul Bait”

Berdasarkan hadits yang penulis teliti tentang berpegang teguh pada al-Qur’an dan ‘Itrah ahlul bait, dalam kitab *Mu’jam al-Mufaras al-Hadits* dan ditemukan informasi bahwa hadits tersebut terdapat dalam kitab sumber sebagai berikut :

- a. Sunan At-Tirmidzi, Kitab Kebaikan, bab ke 13
- b. Musnad Ahmad bin Hambal, jilid ke 3 halaman 41
- c. Sahih Muslim, Kitab Fadhilah Shahabah, bab ke 63
- d. Musnad ad-Darimi, Kitab Fadhilah Qur’an, bab ke 1

Setelah penulis menemukan informasi hadits dari kitab *Mu’jam al-Mufaras*, maka langkah berikutnya penulis menelusuri terhadap kitab sumbernya.

- a. Musnad Ahmad bin Hambal, jilid ke 3 halaman 41

حَدَّثَنَا أَبُو النَّضْرِ، حَدَّثَنَا مُحَمَّدٌ يَعْنِي ابْنَ طَلْحَةَ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ عَطِيَّةِ الْعَوْفِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنِّي أُوشِكُ أَنْ أَدْعَى فَأُجِيبَ، وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ التَّقْلِيدَ كِتَابَ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَ عِزَّتِي كِتَابَ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ، وَ عِزَّتِي أَهْلُ بَيْتِي، وَإِنَّ اللَّطِيفَ الْخَبِيرَ أَخْبَرَنِي أَنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ، فَأَنْظُرُونِي بِمَ تَخْلُقُونِي فِيهِمَا

Sudah mengabarkan atas kita Abu An-Nasr, sudah mengabarkan atas kita Muhammad Yakni Ibn Talhah dari al- A masy dari Atiah al- Aufa dari Abi Sa id al-Khudri dari Rasul Sallallahu ‘alaihi wasallam dia mengatakan: Sebenarnya saya merasa nyaris dipanggil serta saya hendak penuhi panggilan itu. Sebetulnya saya sudah meninggalkan atas kamu 2 bekal, kitabullah azza wa jalla serta keturunanku. Kitabullah merupakan ikatan akan terentang dari langit hingga ke alam, serta keturunanku merupakan ahlul baitku. Sebenarnya Allah Akan Maha Halus lagi Maha Mengenal sudah memberitahu keatasku kalau kedua- duanya itu tidak hendak terpisah sampai balik keatasku di haudh (sorga). Perhatikanlah 2 hat itu dalam kamu melanjutkan kepemimpinanku. (HR. Ahmad)<sup>10</sup>

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir”, (Yogyakarta : Idea Press, 2015), h.24-25

<sup>10</sup> Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994), Jilid. 3, h. 17

Dari keempat hadis diatas tidak terdapat perbedaan lafaz maupun makna pada matan hadis, namun hanya ada penambahan kalimat pada setiap lafaz matan hadis tentang berpegang teguh pada al-Qur'an dan 'Itrah Ahlul Bait, namun maknanya masih sama. Seperti pada riwayat imam Ahmad bin Hanbal menggunakan kalimat *وَأَنَّ اللَّطِيفَ الْخَبِيرَ أَخْبَرَنِي أَنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرَقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ، فَأَنْظُرُونِي بِمَ تَخْلُقُونِي فِيهِمَا* yang memiliki arti “Bahwasanya Allah Yang Maha Lembut lagi Maha Mengetahui telah memberitahu kepadaku bahwa kedua-duanya itu tidak akan terpisah hingga kembali kepadaku di haudh (sorga). Perhatikanlah dua hal itu dalam kalian meneruskan kepemimpinanku”. sedangkan pada riwayat imam ad-Darimi menggunakan kalimat *وَأَهْلَ بَيْتِي أَذْكُرْكُمْ اللَّهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي ثَلَاثَ مَرَّاتٍ* yang memiliki arti “Dan keluargaku. Aku mengingatkanmu kepada Tuhan tentang keluargaku tiga kali”. Pada jalur imam Ahmad, Rasulullah Saw menjelaskan dan menekankan umatnya setiap meneruskan kepemimpinan beliau sedangkan hadis jalur imam ad-Darimi, Rasulullah Saw, hanya mengigatkan umatnya bahwa Allah Swt, menyebut keluarganya sebanyak tiga kali. Walaupun terdapat penambahan lafaz yang berbeda pada kedua hadis, namun maknanya tetap sama agar umatnya tidak lepas dari dua perkara tersebut dalam menjalani kehidupan.

Imam Jalaluddin As-Suyuti menjelaskan dalam kitab syarahnya yang berjudul *Uqud Az-Zabarjad fi l'rabi Al-Hadis An-Nabawi* atau *Uqud Az-Zabarjad 'ala Musnadil Imam Ahmad* bahwasanya Abu al-Baqa berkata : adapun kalimat (كِتَابَ اللَّهِ) memiliki arti “kitab Allah dan keturunanku” yang pertama merupakan pengganti kalimat (الثَّقَلَيْنِ) artinya “dua perkara”, adapun kata (كِتَابَ) yang kedua merupakan pengganti dari kata (كِتَابَ) yang pertama dan hal itu boleh dilakukan serta disempurnakan dengan penambahan makna yang melekat padanya, dan perkataan (حَبْلٌ مَمْدُودٌ) memiliki arti “tali yang terentang” dan juga kalimat (وَعِثْرَتِي أَهْلُ) yang memiliki arti “Keluargaku : keturunanku”, dan beliau mengatakan kata (حَبْلٌ مَمْدُودٌ) sebagai kata keterangan atau objek kedua untuk kata (تَارِكٌ) artinya “meninggalkan”.<sup>11</sup>

Sedangkan imam Muhammad bin Abdul Hadi As-Sindi dalam kitab *Hasyiyah As-Sindi 'ala Musnadil Imam Ahmad bin Hanbal* menjelaskan terkait hadis berpegang teguh pada al-Qur'an dan 'Itrah ahlul bait, bahwa perkataan kalimat : (إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ) artinya “aku akan meninggalkan diantara kalian” memiliki makna yakni setelah kematian Rasulullah Saw. Kata (الثَّقَلَيْنِ) artinya “dua perkara” berasal dari kata (لِثَقَلٍ) artinya “perkara”, serta kata (بِفَتْحَتَيْنِ) artinya “dengan dua bukaan” merupakan segala sesuatu yang berharga dan terlindungi.<sup>12</sup>

<sup>11</sup> Jalaluddin As-Suyuti, “*Uqud Az-Zabarjad 'ala Musnadil Imam Ahmad*”, (Dar-Jeel: Beirut), Jilid. 3, h. 368

<sup>12</sup> Muhammad bin Abdul Hadi As-Sindi, “*Hasyiyah As-Sindi 'ala Musnadil Imam Ahmad bin Hanbal*”, (Nour El-Din:Thalib), Jilid 6, h. 390

Pada kalimat (حَبْلٌ مَمْدُودٌ) artinya “ tali yang direntangkan” maksud kalimat ini ialah agar penduduk bumi bisa diangkat menjadi penduduk langit. Serta kalimat (الماهر في القرآن مع البررة الكرام) artinya “orang yang ahli dalam al-Qur’an bersama orang-orang shaleh yang terhormat” memiliki makna yakni kita harus memperhatikan apa yang disampaikan melalui ilmu tersebut, lalu mengamalkannya dan menghafalkannya. Dan pada kata (وَعَثْرَتِي) artinya “dan keturunanku” beliau menjelaskan bahwa seolah-olah beliau menjadikan mereka berdiri ditempatnya karena kewajiban cinta, pertiambangan, dan kebajikan, hal ini bukan dari segi bertindak berdasarkan perkataan dan pandangannya, melainkan pedoman dalam bertindak ialah al-Qur’an dan as-Sunnah, serta Allah Swt.<sup>13</sup>

Abu Sa’id al-Khudri berkata bahwasanya Rasulullah Saw, menyampaikan kepada para sahabat yang hadir di majelis ilmunya dan menyampaikan tentang dua perkara yang beliau tinggalkan dan harus berpegang teguh dan berpedoman kepada keduanya dalam menjalani kehidupan. Tidak hanya itu Zaid bin Arqam berkata pada suatu hari Rasulullah Saw, berdiri dan memberikan Khutbah kepada umatnya tentang dua perkara yang beliau tinggalkan yakni berpegang teguh pada al-Qur’an dan ‘Itrah ahlul bait sepulangnya melaksanakan haji Wada’ di suatu tempat yang disebut Ghadir Khum atau antara Makkah dan Madinah.

Hadis ini secara eksplisit menjelaskan bahwa pada suatu konteks peristiwa Rasulullah Saw menyampaikan hadis kepada umatnya, sedangkan didalam riwayat lain, seorang sahabat yang bernama Zaid bin Arqam menjelaskan Pada suatu ketika, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam berdiri dan berpidato di suatu tempat air yang di sebut Khumm, yang terletak antara Makkah dan Madinah.

Terkait hadis ini imam an-Nawawi menjelaskan didalam kitab Syarahnya bahwa sabda rasulullah tentang hadis yang berbunyi “dan aku tinggalkan di antara kalian dua perkara yang berat, yakni kitab Allah dan rumah tanggaku” para ulama berkata sebab dinamakannya dua perkara yang berat karena kehebatan dan kedudukannya yang agung. Adapun yang dimaksud keluarganya yakni orang-orang yang diharamkan bersedekah atau berzakat kepada mereka, seperti isteri serta keturunan Nabi Muhammad SAW, dan siapa saja yang beriman dari Bani Hasyim dan Bani Muthalib, serta seluruh orang Quraisy.

Sedangkan pada riwayat yang lain dijelaskan di antara keluarganya terdapat istri-istrinya. Beliau berkata tidak, hal ini merupakan bukti yang membatalkan pernyataan orang-orang yang mengatakan mereka semua adalah orang Quraisy. Sedangkan istri-istrinya ada orang Quraisy, yakni Aisyah, Hafsa, Ummu Salamah, Sawda, dan Ummu Habibah, adapun pernyataannya pada riwayat pertama (Istri-istrinya berasal dari keluarganya, melainkan keluarganya adalah orang-orang yang diharamkan bersedekah.)<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Muhammad bin Abdul Hadi As-Sindi, “Hasyiyah As-Sindi ‘ala Musnadil Imam Ahmad bin Hanbal”, h. 391

<sup>14</sup> Imam An-Nawawi, “Syarah Shahih Muslim”, (Kitab : Fadhilah Shahabat), Jilid. 4, h. 1873

Beliau berkata dan pada riwayat yang lain, yang dimaksud (Dari keluarga seisi rumahnya, istri-istrinya. Beliau menjawab: Tidak.) Kedua riwayat ini nampaknya bertentangan, dan apa yang diketahui, sebagian besar ada pembahasan tentang seorang non-Muslim ialah beliau mengatakan bahwa istri-istrinya bukanlah anggota keluarga rumah tangganya, maka riwayat yang pertama diartikan bahwa mereka termasuk orang-orang serumahnya yang menghidupi, menafkahi, beliau memerintahkan mereka untuk dihormati dan dimuliakan, menimbang berat dan berakhlak tentang hak-hak mereka. Lalu beliau menyebutkan, istri-istrinya termasuk dalam semua itu, dan mereka tidak termasuk di antara orang-orang yang mengharamkan sedekah, dan dia menyebutkan hal ini di bagian pertama. riwayatnya: (Istri-istrinya berasal dari keluarga, tetapi rumah tangganya berasal dari beliau mengharamkan sedekah), sehingga kedua riwayat tersebut sepakat.<sup>15</sup>

Syekh Abdul Haqq berkata pada kalimat bahwa telah datang Ahl al-Bayt, artinya orang-orang yang diharamkan bersedekah, dan mereka ialah Anak-anak Hasyim, keluarga Ibnu 'Abbas, keluarga Ja'far, dan para wanitanya berasal dari penghuni rumahnya. Sedangkan Imam Al-Razi mengatakan bahwa itu termasuk istri-istrinya, yang damai dan berkah besertanya, karena Konteks ayat tersebut menuntut hal tersebut, sehingga menjauhkan mereka dari hal tersebut. Tidak hanya itu imam Qurtubi berkata "wasiat serta ketegasan ini merupakan bahwa pentingnya menghormati keluarga Nabi Saw, berbuat baik, memuliakan, dan mencintai mereka. Keawajiban itu sangatlah ditekankan sehingga tidak ada alasan siapapun agar tidak melaksanakannya."<sup>16</sup>

## **2. Hadis Tentang Siapa Saja yang Termasuk 'Itrah Ahlul Bait Nabi Saw.**

Terkait mengenai ahlul bait ini ada sebagian orang yang masih meragukan keberadaan mereka serta eksistensinya di tengah kaum muslimin di saat sekarang, jika yang dimaksud ahlul bait merupakan pribadi-pribadi yang hidup sebagai keluarga Rasulullah Saw, tentu mereka semua telah berpulang ke haribaan Allah Swt, begitu juga dengan para cucu dan cicit Nabi Muhammad Saw, yang juga telah berpulang ke haribaan Allah Swt. Namun, jika yang dimaksud "Dzurriyyah" artinya (keturunan) Nabi Muhammad Saw, atau yang dikenal dengan 'Itrahti (keturunanku). Maka itu, tidaklah pantas bagi sebagian manusia masih meragukan keberadaan keturunan Nabi Muhammad Saw, sampai pada zaman Mutakhir, dan sampai akhir zaman.

Nabi Muhammad Saw, ialah tidak termasuk kedalam orang yang terputus keturunannya, sebab beliau merupakan manusia mulia dan merupakan kekasih Allah Swt, jutru orang yang membenci beliau adalah atau membenci "Dzurriyyat" nya yang terputus keturunannya serta terputus dari rahmat Allah Swt. Maka itu, yang

---

<sup>15</sup> Imam An-Nawawi, "Syarah Shahih Muslim", Jilid. 4, h. 1874

<sup>16</sup> Nabil Hasyim al-Ghamri, "Fathul Mannan Syarah wa Tahqiq", Jilid. 2, h. 351

dimaksud 'Itrah ahlul bait didalam penelitian ini yakni sesuai dengan sabda Rasulullah Saw berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو كَرِيبٍ قَالَ: تَنَا مُصْعَبُ بْنُ الْمَقْدَامِ قَالَ : ثنا سَعِيدُ بْنُ زُرَّيْجٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ قَالَتْ: جَاءَتْ فَاطِمَةُ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْرُمَةً لَهَا قَدْ صَنَعَتْ فِيهَا عَصِيدَةً تَحِلُّهَا عَلَى طَبَقٍ، فَوَضَعَتْهُ بَيْنَ يَدَيْهِ فَقَالَ: أَتَيْنَ ابْنُ عَرَبٍكَ وَ ابْنَاكَ؟ فَقَالَتْ: فِي الْبَيْتِ، فَقَالَ: أَدْعِيهِمْ، فَجَاءَتْ إِلَى عَلِيٍّ، فَقَالَتْ: أَحَبَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْتَ وَ ابْنَاكَ، قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَلَمَّا رَأَاهُم مُقْبِلِينَ مَدَّ يَدَهُ إِلَى كِسَاءٍ كَانَ عَلَى الْمَنَامَةِ فَمَدَّهُ وَ بَسَطَهُ وَ أَجْلَسَهُمْ عَلَيْهِ، ثُمَّ أَخَذَ بِأَطْرَافِ الْكِسَاءِ الْأَرْبَعَةِ بِشِمَالِهِ، فَضَمَّهُ فَوْقَ رُءُوسِهِمْ وَ أَوْمَأَ بِيَدِهِ الْبَيْتِي إِلَى رَبِّي، فَقَالَ: هَؤُلَاءِ أَهْلُ الْبَيْتِ، فَأَذْهَبْ عَنْهُمْ الرِّجْسَ وَ طَهِّرْهُمْ تَطْهِيرًا.

Sudah menggambarkan atas kita Abu Kuraib ia mengatakan: Sudah menggambarkan atas kita Mushab ibn al- Magdam ia mengatakan: Sudah menggambarkan atas kita Said ibn Zarbi dari Muhammad ibn Sirin dari Abu Hurairah dari Ummu Salamah ia mengatakan: Fathimah menghadiri Rasulullah saw, serta saya buat kan santapan dalam periuk serta ku taruh di depannya. Setelah itu dia mengatakan: Di mana suamimu serta anak- anakmu? Hingga Fahimah menanggapi: Di rumah. Mengatakan Rasulullah: Panggillah mereka. Hingga Fathimah menghadiri Ali serta mengatakan: Rasul saw memanggilmu serta anak- anakmu. Mengatakan Ummu Salamah: Kala dia memandang mereka hingga disambut atas memperpanjang kain ke atas mereka serta menyuruh mereka dekatnya. Setelah itu dia mengutip keempat akhir kain atas tangan kirinya serta menaruh di atas kepala mereka sembari mengangkat tangannya akan kanan atas Tuhannya serta mengatakan: Mereka merupakan ahlul buatan, hingga hilangkanlah dari mereka kesalahan serta bersihkanlah mereka sebersih- bersihnya..(HR. Ahmad bin Hanbal)<sup>17</sup>

Hadis-hadis diatas membahas terkait penjelasan Ummu Salamah bahwasanya ketika Rasulullah Saw, menerima ayat tentang ( إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ ) إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ (أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) artinya “sesungguhnya Allah Swt, bermaksud hendak menghilangkan dari kalian dosa wahai ahlul bait dan membersihkan sebersih- bersihnya” lalu setelah menerima ayat ini maka Rasulullah pun memanggil ‘Ali, Fathimah, Hasan, dan Husein, serta mulai mendo’a kan mereka. Hadis di atas ialah termasuk kedalam hadis sahih sehingga hadis tersebut bisa dijadikan Istinbath al- Ahkam. Ahlul bait Rasulullah Saw ialah dikenal sebagai pribadi yang bersih sesuai penjelasan hadis di atas, Nabi Muhammad Saw, selama enam bulan selalalu mengingatkan anaknya Siti Aminah agar selalu menjadi sosok suri tauladan yang baik, sedangkan para habaib atau ahlul bait ialah termasuk salah satu strategi penyebaran keislaman sampai kemancan negara dan seluruh dunia.<sup>18</sup>

Dari penjelasan hadis di atas seorang ulama yang bernama imam ath- Thabari mengatakan dalam sebuah karya kitabnya dengan menyatakan bahwa

<sup>17</sup>Ahmad ibn Hanbal, “al-Musnad”, no. 26570 dan 26612

<sup>18</sup> Althaf Husein Muzakky, Agung Syikhul Mukarrom, “Studi Hadis Menghormati Ahlul Bait : dari Pemahaman Tekstual dan Kontekstualis”, (Jurnal : Studi Hadis, 2019), Vol. 5, No. 2, h. 17

terdapat perbedaan (*ikhtilaf*) di kalangan ahli ta'wil (*tafsir*) dalam mengartikan kata "*ahlul bait*", beliau hanya menyisihkan dua penafsiran yang berbeda oleh ulama tafsir dari berbagai macam penafsiran yang ada. Imam ath-Thabrabi berpendapat terkait para perawi hadis (*sanad*) di atas yang bersih dari kritikan. malma kata "*ahlul bait*" menurut imam ath-Thabari terbagi menjadi dua pendapat. Yang pertama adalah terdiri dari Rasulullah saw., 'Ali bin Abi Thalib ra., Fathimah ra., al-Hasan ra., dan al-Husain ra. dan yang kedua adalah para istri Nabi Muhammad saw

Menurut mazhab Syafi'i dan Maliki berdasarkan riwayat dari imam Ahmad bin Hanbal, bahwasanya '*Itrah ahlul bait* yakni anak laki-laki keturunan dari anak perempuan Rasulullah Saw merupakan penjelasan tentang Dzurriyyah, hal ini berdasarkan Ijma' kelompok kaum muslim bahwa anak-anak lelaki Fathimah termasuk dzurriyyah Nabi Muhammad Saw sebab tidak ada putri Rasulullah Saw. selain Fathimah ra. dikaruniai keturunan yang dirawatnyadari kecil sampai dewasa. Maka itu, wajarlah jika Rasulullah saw. menyebut al-Hasan ra, dan al-Husain ra, sebagai putra-putra beliau. Banyak hadis yang memberi pernyataan beliau: "Putraku ini (sambil melihat kepada al-Hasan) disebut sebagai seorang sayyid.<sup>19</sup>

Ahlul bait memiliki dua golongan, pertama ialah Siti Fatimah az-Zahra, Sayyidina 'Ali bin Abi Thalib dan petranya Hasan dan Husein. Sedangkan golongan kedua yang termasuk kedalam ahlul bait yakni keluarga 'Ali bin Abdul Muthalib, 'Aqil bin Abdul Muthalib, Ja'far bin 'Abdul Muthalib, dan 'Abbas bin 'Abdul Muthalib. Dari kedua golongan tersebut para ulama sepakat baik itu dari kalangan Sunni maupun Syi'ah bahwa merekalah yang termasuk ahlul bait. Dikatakan sebagai ahlul bait sebab mereka tak pernah lepas dari kebiasaan baiknya dalam menjalankan kehidupan didunia sesuai dengan tuntunan ajaran islam yakni al-Qur'an dan Hadis.<sup>20</sup>

### 3. Pandangan Ulama Mengenai '*itrati ahlul bait* terhadap paham keagamaan

Berbicara terkait ahlul bait dizaman sekarang ini banyaklah mengandung kontroversi bahkan sampai ada yang masih meragukan kenasaban mereka dan kedudukannya disebabkan ada yang memiliki pandangan bahwa keturunan Rasulullah itu tidak lah bersambung kepada nabi Saw, disebabkan Nabi tidaklah memiliki anak laki-laki hanya memiliki anak nperempuan, maka itu sebagian orang dimasa sekarang masih meragukan nasab para ahlul bait. Maka itu dalam penulisan karya ilmiah skripsi ini penulis memaparkan beberapa pandangan ulama terkait siapa ahlul bait ini, adapun diantaranya yakni :

a. Umar bin Abdul Aziz

---

<sup>19</sup> Abi al-Hasan 'Ali ibn Ahmad al-Wahidi an-Naisaburi, "*Asbab an-Nuzul*", (Beirut: al-Maktabah ats-Tsaqafah, 1991), h. 59

<sup>20</sup> Althaf Husein Muzakky, Agung Syikhul Mukarrom, "*Studi Hadis Menghormati Ahlul Bait : dari Pemahaman Tekstual dan Kontekstualis*", h. 9

Pada suatu ketika Umar bin Abdul Aziz pernah berkata kepada Abdullah bin Hasan bin Husein (cucu dari Husein bin Ali) “ jika engkau ada kebutuhan maka tulislah, karena sesungguhnya aku segan kepada Allah Swt jika melihat engkau berdiri di depan pintu rumahku. Sedangkan tidaklah ada di muka bumi ini keluarga yang paling sempurna serta lebih kucintai dari pada keluargaku sendiri yakni keluarga Rasulullah Saw”.<sup>21</sup> dari perkataan Umar bin Abdul Aziz di atas sangatlah jelas bahwasanya bagaimana beliau menghormati dan menghargai para *ahlul bait* Rasulullah Saw, dengan penuh cinta dan penghargaan yang beliau berikan kepada *ahlul bait*.

b. Imam Al-Ajurry

Berbicara terkait *ahlul bait* imam al-Ajurry menyampaikan bahwa “diwajibkan bagi setiap mukmin laki-laki maupun perempuan agar mencintai keluarga Rasulullah Saw, (*Ahlul bait*). Yakni Bani Hasyim, Ali bin Abi Thalib, Fatimah serta anak dan cucunya , Ja’far Ath Thayyar , Hamzah, Abbas beserta anak mereka. Itulah yang termasuk golongan *ahlul bait* (keluarga) Rasulullah Saw.<sup>22</sup> Jika dilihat dari perkataan imam Al-Ajurry tersebut bahwasanya yang termasuk kedalam golongan *ahlul bait* bukanlah dari keturunan Ali bin Abi Thalib maupun keturunan Husein seperti asumsi orang-orang Syi’ah dan para pembenci *ahlul bait*, namun yang termasuk kedalam golongan *ahlul bait* yakni siapa saja yang beriman dari kalangan paman Nabi Saw serta anak dan cucu mereka.

e. Syekh Ibnu Taimiyah

Mengenai *ahlul bait* Syekh Ibnu Taimiyah menyampaikan bahwa diantara pokok-pokok aqidah Ahlus sunnah yakni bahwa meyakini sesungguhnya mereka mencintai keluarga Rasulullah Saw serta berloyalitas kepada mereka dan menjaga wasiat yang disampaikan oleh Rasulullah Saw, tentang berpegang teguh kepada al-Qur’an dan ‘Itrah *ahlul bait*, pada hari Ghadir Khum. Syekh Ibnu Taimiyah juga berkata bahwa tidak ada yang diragukan lagi dari keluarga Nabi Muhammad sebab mereka memiliki hak yang tinggi dan mulia serta telah dijelaskan dalam Al-Qur’an maupun hadis terkait kemuliaannya.<sup>23</sup>

f. Syekh Muhammad bin Abdul Wahab

Syekh Muhammad bin Abdul Wahab pernah berkomentar terkait *Ahlul bait* Rasulullah Saw, “bahwa beliau mencintai para sahabat Rasul serta keluarga maupun *ahlul bait* Rasulullah Saw, dan selalu mendoakan mereka semua”, hal ini menunjukkan bahwa membuktikan *ahlul bait* benar terjaga akan kemuliaannya dan nasab keturunannya sampai ke Rasulullah.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup>Muhammad bin Sa’ad bin Mani’, “*At-Tabaqat Al-Kubra*”, (Beirut : Darus Sadir), Jilid. 5, h. 333-334

<sup>22</sup>Muhammad bin al-Husein, “*Asy-Syari’ah*”, (Riyadh, Dar al-Watan), Jilid. 3

<sup>23</sup> Ali Musri Semjan Putra, “*kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlus Sunnah*”, h. 242

<sup>24</sup> Ali Musri Semjan Putra, “*kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlus Sunnah*”, h. 243

Maka dari penjelasan para ulama diatas dapat disimpulkan bahwasanya para ulama sepakat dengan keberadaan dan kemuliaan para ahlul bait Rasulullah Saw, dan para ulama menjelaskan siapa saja yang termasuk kedalam golongan ahlul bait yakni bukan saja dari keturunan Rasulullah saja, namun yang tergolong kedalam golongan ahlul bait yakni paman-paman Rasulullah yang beriman kepada Allah Swt dampai kepada keturunannya

#### **4. Analisis Penulis**

Setelah penulis melakukan penelitian kualitas pada hadis yang penulis lakukan pada hadis tentang berpegang teguh pada al-Qur'an dan 'Itrah ahlul bait maka penulis melanjutkan dengan mencari pemahaman pada hadis tersebut dengan metode Maudhu'i yakni mengumpulkan hadis-hadis yang setema dengan pembahasan. Dari penuluruhan yang penulis lakukan mendapatkan dua pembahasan tema yakni pertama tentang bepegang teguh pada al-Qur'an dan 'Itrah ahlul bait dan yang kedua tentang golongan yang termasuk kedalam ahlul bait atau siapa yang termasuk kedalam golongan ahlul bait. Dari kedua tema tersebut hadis nya ternilai hasan dan ada yang sahih.

Mengenai hadis di atas menurut analisis penulis, bahwa yang Rasulullah telah meninggalkan kepada kita umatnya dua perkara dan berpegang teguh kepada keduanya, walaupun di hadis lain ada yang memiliki redaksinyang beda yakni berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Sunnah. Namun menurut penulis walaupun di hadis yang penulis teliti menjelaskan agar berpegang teguh pada al-Qur'an dan 'Itrah ahlul bait, hal tersebut memiliki makna yang sama, sebab ahlul bait yang dijelaskan dalam hadis yakni orang yang dimuliakan oleh Allah Swt, maka menurut penulis ntidak ada salahnya bagi kita untuk menghargai dan menghormati serta menuruti ajaran keturunan Rasulullah karna mereka orang yang beriman dan mengikuti al-Qur'an dan Sunnah dalam melakukan segala perbuatan dan tindakan dalam kehidupannya.

Dan hal ini didukung dengan syarah hadis sunan Tirmidzi, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Ad-Darimi serta Sahih Muslim dan pandangan para ulama terkait ahlul bait Rasulullah Saw, seperti Umar bin Abdul Aziz, Syeikh Ibnu Taymiah, Syeikh Muhammad bin Abdul Wahab, bahwa yang dimaksud ahlul bait yakni bukan hanya dari keturunan murni Rasulullah Saw saja, namun juga dari kalangan paman-paman Nabi Saw, yang beriman kepada Allah Swt, Sampai kepada keturunan anak cucunya sampai pada sekarang. Jadi dapat disimpulkan para habaib dimasa sekarang ini bukan dari kalangan keturunan Nabi Saw, yang murni namun ada campuran dari keturunan paman-pamannya.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis menarik kesimpulan atas hasil analisis dari hadis berpegang teguh pad 'itrah ahlul bait, bahwasanya yang dimaksud dari hadis di atas ialah ahlul bait yang selalu

terjaga dan menjalankan sunnah Rasulullah Saw, dan berlandaskan Al-Qur'an maupun Hadis disetiap perbuatannya, dan kenapa Rasulullah menganjurkan para ahlul bait sebab mereka keluarga yang selalu dibimbing oleh Rasulullah untuk selalu beriman dan taat serta berlaku adil dengan ajaran yang dibawa oleh Rasulullah dan penerus estafet kerja dakwah beliau.

Di dalam hadis lain yang setema dengan pembahasan penelitian ini, Rasulullah Saw, menjelaskan bahwa yang termasuk kedalam ahlul bait beliau yakni, Fatimah, Ali, Hasan, dan Husein. Serta para istri beliau. Dan adapun penjelasan para ulama terkait hadis tersebut yang termasuk kedalam golongan ahlul bait bukan hanya dari keluarga inti saja, namun termasuk juga paman-paman beliau yang beriman beserta keturunannya juga termasuk kedalam golongan ahlul bait. Maka itu tidaklah harus kita para umat muslim masih merahukan kenasaban para ahlul bait yang ada sekarang ini sebab beliau masih tergolong ahlul bait. Tidak hanya itu di dalam hadis yang penulis teliti ini Rasulullah Saw, mendoakan mereka agar dibersihkan dari seluruh kotoran serta diampuni dosa-dosanya dan dimulialan, sebab itu kita harus selalu taat dan mengikuti dan menghormati beliau sesuai dengan perintah Rasulullah Saw.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Abdisshomad 'Abdullah ibn 'Abdurrahman ibn al-Fadhal ibn Bahram ibn. 2002. *"Musnad Ad-Darimi, Fadhail Qur'an"*. (Beirut). Bab. 1, h. 453
- Al-Ghamri Nabil Hasyim. *"Fathul Mannan Syarah wa Tahqiq"*. Jilid. 2, h. 351
- Al-Qardawi Yusuf. 1993. *"Bagaimana Memahami Hadis Nabi Saw, Terjemahan Muhammad al-Baqir"*. (Bandung : Karisma). h. 14
- Al-Qur'an, QS. An-Nisa/4:59
- An-Naisaburi Abi al-Hasan 'Ali ibn Ahmad al-Wahidi. 1991. *"Asbab an-Nuzul"*. (Beirut: al-Maktabah ats-Tsaqafah). h. 59
- An-Nawawi. *"Syarah Shahih Muslim"*. (Kitab : Fadhilah Shahabat). Jilid. 4, h. 1873
- AS Abdullah, Amir Sulaiman, Amelia Rizqa. 2017. *"Hadits-Hadits Seputar Ahlul Bait : Analisis Pandangan Syiah dan Sunni Terhadap Fatimah"*. (Sumatera Utara ; AT-TAHDIS : Journal Of Hadits Studies). h. 109
- As-Sindi Muhammad bin Abdul Hadi. *"Hasyiyah As-Sindi 'ala Musnadil Imam Ahmad bin Hanbal"*. (Nour El-Din:Thalib). Jilid 6, h. 390
- As-Suyuti Jalaluddin. *"Uqud Az-Zabarjad 'ala Musnadil Imam Ahmad"*. (Dar-Jeel: Beirut). Jilid. 3, h. 368
- Asy-Syaqawi Syaikh Amin bin Abdullah. 2013. *"Bepegang Teguh Dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah"*. (Islam House). h. 10
- At-Tirmidzi Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin Adl-Dlauhak. 2005. *"Al-Jami' As-Shahih Sunnan At-Tirmidzi"*. (Darul Hadits Al-Qahirah). Bab. Kebaikan, No. 21
- Azmi Ulul. 2017. *"Kajian Sanad dan Matan Hadits Dalam Kitab Al-Tibyan Karya Hasyim Asy'Ari"*. (Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). h. 2
- Faroji Shohibul. 2015. *"Kafa'ah Nasab Ahl Al-Bayt Dalam Perspektif Fikih Madzahib Al-Arba'ah"*. (Jakarta : Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ)). h. 11-16
- Hanbal Ahmad bin. 1994. *"Al-Musnad"*. (Beirut: Dar al-Fikr). Jilid. 3, h. 17

- Jamal Khairunnas, Kadarusman. 2014. *“Terminologi Pemimpin Dalam Al-Qur’an (Studi Analisis Makna Ulil Amri dalam Kajian Tematik)”*. (Riau : An-Nida’ : Jurnal Pemikiran Islam). h. 121
- Mani’ Muhammad bin Sa’ad bin. *“At-Tabaqat Al-Kubra”*. (Beirut : Darus Sadir). Jilid. 5, h. 333-334
- Mustaqim Abdul. 2015. *“Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir”*. (Yogyakarta : Idea Press). h.24-25
- Muzakky Althaf Husein, Mukarrom Agung Syikhul. 2019. *“Studi Hadis Menghormati Ahlul Bait : dari Pemahaman Tekstual dan Kontekstualis”*. (Jurnal : Studi Hadis). h. 17
- Putra Ali Musri Semjan. 2015. *“kemuliaan Ahlul Bait Perspektif Ahlus Sunnah”*. (Al-Majaalis : Jurnal Dirasat Islamiyah). h. 223
- Soetari Endang. 2005. *“Ilmu Hadits : Kajian Riwayah dan Diroyah”*. (Bandung : Mimbar Pustaka). Cet. 4, h. 16